

**MOTIVASI INDONESIA BERKERJASAMA DENGAN TURKI DALAM
MENINGKATKAN EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) (2010-2014)**

**Oleh:
Pujiyono¹**

(Jeypujie@gmail.com)

Pembimbing : Dra. Den Yealta, M.Phil

Bibliografi : 20 Jurnal dan/atau Working Papers, 5 Buku, 4 Media Online

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research discusses economic cooperation done Indonesia with Turkey to improve the volume of exports crude palm oil/CPO to Turkey. especially from the signing of the Memorandum of Understanding between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Republic of Turkey on Agricultural.

The method used in this research is qualitative research. Some of the data obtained came from books, journals, articles, annual reports, the internet and other media. In this study also used the perspective of liberalism, international cooperation theory, and national interest Concept. Scope of this research is motivation indonesia in cooperation with turkey in an effort to increase their exports crude palm oil cpo () indonesia to turkey

This research showed that indonesia and turkey has good relations in all things especially in the trade sector. Turkey has an important role for trading partners indonesia , remember position turkey which is very strategic. The purpose of indonesia in cooperation with turkey is to promote the product of palm indonesia to Turkey , as well as making turkey as a way to open up the opportunity to export markets to other countries in about turkey or the Balkan countries and Europe.

Key words: National Interests, CPO exports, MoU, Turkey as indonesia strategic trading partner.

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional angkatan 2011

I. Pendahuluan

Penelitian ini membahas mengenai kerjasama ekonomi yang dilakukan Indonesia dengan Turki dalam upaya meningkatkan volume ekspor minyak kelapa sawit (*crude palm oil/CPO*) asal Indonesia ke Turki.

Dalam perdagangan internasional, komoditi perkebunan adalah merupakan salah satu komoditi unggulan Indonesia. Salah satu produk unggulan perkebunan Indonesia adalah CPO (*Crude Palm Oil*) atau minyak kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman yang menghasilkan minyak kelapa sawit- *Crude Palm Oil/CPO* yang menjadi salah satu komoditi perkebunan penghasil sumber devisa non-migas bagi Indonesia yang juga memainkan peranan penting di pasar internasional.²

Perkembangan produksi CPO merupakan yang tertinggi diantara kategori minyak lainnya.³ Pengembangan kelapa sawit di Indonesia sebagai suatu komoditas perkebunan selalu dilakukan oleh perkebunan besar yang dimiliki baik oleh pemerintah dalam bentuk Perkebunan Besar Negara (PBN), perusahaan swasta dalam bentuk Perkebunan Besar Swasta (PBS), maupun Perkebunan Rakyat (PR).

Perkembangan luas areal dan produksi kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat pesat, baik PR, PBN, maupun PBS. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki prospek yang sangat besar untuk menjadi sentra pemasok produk-produk dari

kelapa sawit terbesar di dunia, terutama minyak sawit.⁴

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Indonesia merupakan produsen CPO nomor satu di dunia pada tahun 2010 dan memiliki tanggung jawab atas pasokan CPO dunia. Hal ini dikarenakan Malaysia yang juga merupakan salah satu pemasuk CPO terbesar di dunia yang tidak lagi memiliki lahan penembangan kelapa sawit yang baru dan hanya bergantung pada peningkatan produktivitas sebesar 3% per tahunnya.⁵

Pada tahun 1996, pemerintah Soeharto merencanakan untuk mengalahkan Malaysia untuk menguasai pasar eksportir minyak kelapa sawit di dunia dengan cara menetapkan berbagai kebijakan untuk menambah luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Pengembangan perkebunan kelapa sawit terutama dibangun di Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Irian Jaya. Indonesia merupakan produsen minyak sawit kedua terbesar di dunia setelah Malaysia pada periode 2001-2005. Pangsa ekspor CPO Indonesia dan Malaysia mencapai 80% pasar dunia.⁶

² Miranti, E 2010. Prospek Pengembangan Kelapa Sawit 2010. *Economic Review* No. 219 Maret 2010. Hal. 2.

³ Maswadi, 2012. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Volume 1. Nomor 1*. Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura Pontianak. Hal.3.

⁴ Kementerian Pertanian RI, "Statistik Perkebunan 2010-2012", Direktorat Jenderal Perkebunan, Pertanian RI, Jakarta 2012.

⁵ Susila, W.R. 2004. *Contribution of Oil Palm Industry To Economic Growth and Poverty Alleviation Indonesia*. *Jurnal Litbang Pertanian* 23 (3). 107-114.

⁶ Diambil dalam <repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29743/5/Chapter%20I.pdf> diakses pada tanggal, 20 Juni 2015.

Pada tahun 2011 pangsa ekspor Indonesia Indonesia Ke dunia sebesar 59,3% dan pangsa ekspor Malaysia sebesar 25,7%. Pada tahun 2012, pangsa ekspor Indonesia sebesar 53,1% menurun sebesar 10,5% dari tahun sebelumnya. Sementara itu, pangsa ekspor CPO Malaysia di dunia cenderung meningkat dari 20,7% ekspor ke dunia di tahun 2007 menjadi sebesar 35,9% menguasai pangsa ekspor dunia di tahun 2012. Namun demikian, Malaysia menempati posisi kedua sebagai negara pengimpor CPO terbesar di dunia di tahun 2011 dengan impor sebesar dunia 10,2%.⁷

Produksi CPO Indonesia pada tahun 2006 menyumbang sekitar 43,29% terhadap total produksi CPO dunia yang berjumlah 36.7 juta ton atau meningkat 8% dari tahun 2005, sedangkan Malaysia menyumbang sebesar 43,23% total ekspor Indonesia mencapai 12 juta ton, dengan negara tujuan ekspor adalah berturut-turut India, Tiongkok, dan Malaysia, singapura. Kemudian memasuki tahun 2012, komoditi sawit menjadi komoditas dengan potensi yang besar bagi Indonesia. Dengan potensi CPO tersebut, Indonesia pun memiliki pangsa pasar sawit mentah yang cukup besar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Beberapa pasar asing yang menjadi tujuan utama CPO Indonesia adalah India, Tiongkok, dan Uni Eropa, dengan menyerap 60% ekspor sawit Indonesia.⁸

Tabel 1.1. Data Ekspor CPO Indonesia Menurut Negara Tujuan Tahun 2010 - 2013 ('000 Ton)

Negara Tujuan	2010	2011	2012	2013
Tiongkok	2 174,4	2 032,8	2 842,1	2 343,4
Singapura	696,8	737,2	952,1	844,0
Malaysia	1 489,7	1 532,6	1 412,3	514,3
India	5 290,9	4 980,0	5 253,8	5 634,1
Pakistan	90,3	279,2	749,1	1 080,3
Bangladesh	771,2	804,9	743,5	655,4
Sri Lanka	12,7	25,4	10,8	29,4
Mesir	488,7	790,7	494,1	735,5
Belanda	1 197,3	873,0	1 358,3	1 361,4
Jerman	379,3	263,6	219,5	283,1
Turki	288	319	786	297
Lainnya	3 700,6	4 116,8	4 809,4	7 097,1

Sumber Data: Dirjend Bina Produksi Perkebunan, Deptan RI, 2013.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa volume ekspor produk kelapa sawit khususnya CPO asal Indonesia ke Turki masih rendah. Pada tahun 2013 Turki menempati urutan ke-15 pasar ekspor terbesar CPO Indonesia, yaitu hanya mencapai 297 ribu ton pertahun. Pada tahun 2013 total produksi CPO Indonesia sebesar 28 juta ton per tahun dan sebagian besar atau sebanyak 18 juta ton CPO Indonesia diekspor, sisanya diserap di dalam negeri. Sementara itu berdasarkan data Dewan Minyak Sawit Malaysia, ekspor minyak sawit negeri Jiran ke Turki tercatat sebesar 83.589 ton.⁹

⁷Kementerian Perdagangan, diambil dalam <<http://www.kemendag.go.id>> diakses pada tanggal 20 Juni 2015.

⁸Okta Arisanti. Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, FISIP Universitas Mulawarman. *Jurnal Ilmu hubungan Internasional*, Volume 2, nomor 1. 2014. Hal. 97.

⁹ Diambil dari <<http://industri.kontan.co.id/news/di-turki-cpo-indonesia-kalah-dengan-malaysia>> diakses pada tanggal 25 Juli 2015.

Turki merupakan salah satu negara tujuan ekspor, Indonesia dan Turki memiliki hubungan yang baik dalam segala hal termasuk dalam sektor perdagangan. Hubungan bilateral Indonesia dengan Turki untuk kerjasama dibidang pertanian Pemerintah Republik Indonesia dan Turki sepakat menandatangani perjanjian kerjasama Nota Kesepahaman di bidang pertanian atau *Memorandum of Understanding between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Republic of Turkey on Agricultural Cooperation*, pada tanggal 20 Januari 2009 di Ankara. Yang juga dihadiri oleh Menteri Pertanian Indonesia dan Menteri Pertanian dan Pedesaan Turki, Dr. Mehmet Mehdi Eker.¹⁰

Pada tanggal 29 Juni 2010, pemerintah Indonesia dan Turki sepakat meningkatkan kerjasama perdagangan hingga mencapai volume 5 miliar dolar AS pada tahun 2015. Sebagai realisasinya, Indonesia dan Turki menandatangani Delapan Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding/MoU*) yang disaksikan Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Presiden Turki Abdullah Gul.¹¹ Kemudian dibentuk kelompok kerja (*working group*) agar MoU dapat diimplementasikan. Kedelapan dokumen terdiri atas lima MoU, dua kesepakatan, dan satu program.¹²

¹⁰Perjanjian Kerjasama Bilateral Indonesia dan Turki, Kementerian Luar Negeri. Diambil dalam <http://treaty.kemlu.go.id/index.php/treaty/index?fullPage=1&Treaty_page=84&sort=treaty_title> diakses pada tanggal, 13 Januari 2015.

¹¹Diambil dari situs berita <m.kompas.com/properti/read/2010/10/06/1442467/Turki.dijadikan.Pintu.Gerbang> diakses pada tanggal, 13 Januari 2015.

¹²Diambil dalam <m.antaranews.com/berita/419930/turki-minta-indonesia-tingkatkan-ekspor-cpo> diakses pada tanggal, 13 Januari 2015.

Indonesia dan Turki memiliki hubungan baik dalam segala hal terutama dalam sektor perdagangan. Turki memiliki peranan penting bagi mitra dagang Indonesia. Bagi Indonesia, Turki diperlukan untuk menjadi sebagai jalan pengembangan pasar ke Eropa maupun Asia Tengah untuk produk *Crude Palm Oil (CPO)* sebagai pengganti produk kayu, dan produk karet. CPO bisa tujuh kali lipat lebih murah dibandingkan jenis-jenis komoditas lain sehingga dapat menjadi trend baru bagi perkembangan pasar di Turki.¹³

Tujuan Indonesia mengeksport Minyak Kelapa Sawit (*CPO*) ke Turki adalah untuk mempromosikan produk sawit Indonesia ke Turki, sekaligus menjadikan Turki sebagai jalan untuk membuka peluang pasar ekspor ke negara lain di sekitar Turki atau negara-negara Balkan. Balkan merupakan nama historis dan geografis yang digunakan untuk menggambarkan Eropa Bagian Tenggara. Daerah ini mendapatkan namanya dari pegunungan Balkan yang melintasi pusat Bugaria ke Serbia bagian timur. Daerah Balkan ialah daerah pertaman Eropa yang mengalami datangnya budaya pertanian pada masa Neolithikum. Negara-negara yang termasuk daerah Balkan ialah; Albania, Bosnia, Bulgaria, Kroasia, Yunani, Republik macedonia, Serbia dan Montenegro.

Eksport minyak kelapa sawit mentah (*CPO*) Indonesia ke Turki terancam, dimana Turki sudah menandatangani perjanjian perdagangan dibidang tertentu atau *Preferential Trade Agreement (PTA)* dengan Malaysia. Dengan penerapan PTA antara Malaysia dengan Turki pada bulan Juni 2014 dapat diberlakukan tersebut, maka bea masuk impor minyak sawit asal Malaysia ke Turki menjadi menurun dari 31% menjadi

¹³ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Dalam <<http://www.kemendag.go.id/m/id/news>> diakses pada 13 Januari 2015.

20%, sehingga harga CPO asal Malaysia di Turki lebih rendah. Akibatnya harga CPO asal Malaysia lebih kompetitif, sehingga CPO asal Indonesia kalah bersaing karena lebih mahal. Kemudian apabila penerapan PTA antara Malaysia dengan Turki pada bulan Juni 2014 dapat diberlakukan maka CPO asal Indonesia kalah bersaing karena lebih mahal.¹⁴

Berdasarkan Menteri perdagangan Muhammad Lufti mengatakan, ada dua langkah yang dapat dilakukan Indonesia yakni berkoordinasi dengan *Indonesia Palm Oil Commission (IPOC)* atau Dewan Minyak Sawit Indonesia (DMSI). Selain berkerjasama dengan asosiasi, secara *G to G (government to government)* pemerintah Indonesia akan melakukan pertemuan dengan pemerintah Turki terkait dengan Turki dijadikan sebagai penghubung untuk masuk ke Asia Tengah terutama negara Jazirah Arab, seperti Irak, Iran dan Siria.¹⁵

Dengan adanya permasalahan di atas maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian, mengapa Indonesia berkerjasama dengan Turki dalam meningkat ekspor *crude palm oil/CPO*?

Kerangka Teori

Dalam penulisan ini penulis menggunakan persepektif liberalisme, perspektif liberal pada awalnya muncul sebagai alternative yang diajukan oleh kaum pengkritik merkantilisme yang dipelopori oleh Adam Smith dan David Ricardo. Kaum Liberal mengatakan bahwa cara yang paling efektif untuk mencapai kemakmuran adalah

dengan membiarkan pertukaran antar individu dalam ekonomi domestik dan internasional berjalan secara bebas dan tanpa intervensi. Dikemukakan liberal ada dua aktor yang berperan penting yaitu negara dan aktor non-negara. Liberalisme memandang manusia sebagai makhluk yang rasional dan cenderung mengadakan kerjasama untuk mencapai kepentingannya. Dalam hal ini Indonesia dan Turki mengadakan kerjasama terkait dengan ekspor minyak kelapa sawit (CPO). Kegiatan ekonomi internasional melalui perdagangan ini menjadi suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua negara. Dengan adanya kerjasama ini masing-masing negara berusaha untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya. Indonesia bisa memanfaatkan Turki sebagai mitra perdagangan strategis Indonesia, mengingat dari segi letak wilayah Turki berada dipertemuan daratan Asia dan Eropa, Turki bisa dijadikan sebagai jalan membuka peluang pasar baru ke negara-negara Balkan atau yang berdekatan dengan Turki. Sementara Turki membutuhkan CPO Indonesia sebagai bahan baku pembuat biodiesel.

Tingkat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah negara-bangsa (*nation-state*). Alasan penggunaan ini karena berdasarkan pada subjek penelitian ini aktor yang paling dominan adalah negara-bangsa (*nation-state*). Level analisa negara bangsa membahas mengenai negara sebagai pengendali utama dalam pelaksanaan politik luar negeri oleh suatu negara. Untuk itu negara melakukan kerjasama dengan negara lain mengatasmakan kepentingan nasional dan kesejahteraan sosial.¹⁶

¹⁴ Diambil dari <Mobile.kontan.co.id/news/di-turki-cpo-indonesia-kalah-dengan-malaysia> diakses pada tanggal 13 Januari 2015.

¹⁵ Diambil dari <Mobile.kontan.co.id/news/di-turki-cpo-indonesia-kalah-dengan-malaysia> diakses pada tanggal 13 Januari 2015.

¹⁶ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi* (LP3ES). 48.

Konsep yang digunakan dalam menjelaskan fenomena penelitian ini adalah konsep kepentingan nasional yang dikemukakan oleh Daniel S. Papp. Kepentingan nasional (*nation interest*) adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau hal yang dicita-citakan oleh suatu negara. Dalam hal ini kepentingan nasional relatif sama diantara semua negara/bangsa adalah keamanan (mencangkup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayah) serta kesejahteraan. Kedua hal pokok ini yaitu keamanan (*security*) dan kesejahteraan (*Prosperity*). Daniel S. Papp mengklasifikasikan Kepentingan nasional menjadi beberapa aspek yaitu; ekonomi, ideologi, kekuatan dan keamanan militer, moralitas dan legalitas.¹⁷

Dengan adanya level analisis, perspektif ataupun konsep yang digunakan penulis, maka penulis menggunakan teori yang relevan mengenai fenomena ini. Penulis menggunakan Teori Kerjasama Internasional. Teori Kerjasama Internasional menjelaskan bahwa proses kerjasama terbentuk dari perpaduan keanekaragaman masalah nasional, regional atau global yang muncul dan memerlukan perhatian lebih dari satu negara. Masing-masing pemerintah saling melakukan pendekatan yang membawa usul penanggulangan masalah, melakukan tawar-menawar, atau mendiskusikan satu masalah, mengumpulkan bukti-bukti tertulis untuk membenarkan suatu pendapat, mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian atau pengertian yang memuaskan semua pihak.¹⁸

Kerjasama internasional yang dilakukan oleh Indonesia dan Turki. Indonesia melakukan kerjasama perdagangan dengan Turki dalam ekspor CPOnya ke Turki. Dalam kerjasama Indonesia dengan Turki, komoditi unggulan Indonesia (CPO) merupakan komoditi agribisnis Indonesia yang mampu menembus pasar internasional dan diakui kualitasnya.¹⁹

II. ISI

Penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini negara-negara di dunia tidak lagi menunjukkan eksistensinya dengan perang ataupun konflik, namun sudah beralih kepada cara yang lebih damai dan juga menguntungkan dalam kerjasama internasional, baik bilateral maupun multilateral. Hal ini bisa dilihat dalam kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan Turki. Dalam melakukan kerjasamanya Indonesia dan Turki sepakat untuk membuat *Joint Partnership*. Pemerintah Indonesia dan Turki lebih memilih membuat *Joint partnership* dibandingkan *Free Trade Area/FTA*, karena dengan kerjasama itu, kedua negara sepakat meningkatkan volume perdagangan, namun tetap menjaga neraca perdagangan kedua negara.

Hubungan antara Indonesia dengan Turki selama ini terjalin dengan baik, di mana ditandai oleh saling kunjung dan pertemuan antara Presiden dan Pejabat tinggi kedua negara. Turki memberikan pengakuan diplomatik terhadap Indonesia pada tanggal 29 Desember 1949 dan

¹⁷ Daniel S. Papp. 1988. *Contemporary International Relation : A Framework for Understanding, Second Editions*. New York: Mac Milan Publishing Company. Hal. 419.

¹⁸ K.J Holsti. *Politik Internasional Kerangka Analisa*. Jakarta. Erlangga. 1988. Hal. 652-653.

¹⁹ Miranti, E. 2010. Prospek Pengembangan Kelapa Sawit 2010. *Economic Review* No. 219 Maret 2010. Hal. 2.

hubungan bilateral Indonesia dan Turki dimulai pada tahun 1950.²⁰

Salah satu MoU yang disepakati dalam kerjasama antara Indonesia dengan Turki adalah *Memorandum of Understanding between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Republic of Turkey on Agricultural Cooperation*, yang ditandatangani pada tanggal 20 Januari 2009, di Ankara. Yang juga dihadiri oleh Menteri Pertanian Indonesia dan Menteri Pertanian dan Pedesaan Turki, Dr. Mehmet Mehdi Eker. Dalam pertemuan tersebut telah ditandatangani MoU Kerjasama di bidang pertanian, yang meliputi:

1. Produksi dan Proteksi tanaman;
2. Peternakan dan kesehatan hewan;
3. Industri pangan dan irigasi;
4. Penelitian, pembangunan pedesaan dan penyuluhan;
5. Promosi kerjasama dengan sector swasta di kedua Negara;
6. Kerjasama lain yang disepakati.

Dalam penandatanganan nota kesepahaman ini didahului dengan pertukaran informasi di bidang pertanian kedua negara oleh masing-masing menteri. Dalam kesempatan tersebut adanya potensi pertukaran perdagangan produk pertanian kedua belah negara; dari Turki dapat menjajaki impor gandum dan daging sapi. Sementara dari Indonesia, Turki dapat menjajaki kemungkinan untuk mengimpor CPO, teh, kopi dan rempah-rempah. Dalam bidang kerjasama, Indonesia tertarik untuk mempelajari sistem registrasi petani dan pola pembiayaan untuk produksi pertanian.²¹

²⁰Kementerian Luar Negeri. Diambil dalam <www.kemlu.go.id/istanbul/pages/countryProfile.aspx?I=id> diakses pada tanggal 24 Juli 2015.

²¹Perjanjian Kerjasama Bilateral Indonesia dan Turki, Kementerian Luar Negeri. Diambil dalam

Perkembangan Produksi dan Ekspor CPO Indonesia

Pertumbuhan jumlah produksi dan ekspor dari Indonesia dan juga pertumbuhan luas area perkebunan sawit Indonesia didorong oleh permintaan global yang terus meningkat dan keuntungan yang juga naik, sehingga budidaya kelapa sawit telah ditingkatkan secara signifikan baik oleh petani kecil maupun para pengusaha besar di Indonesia. Industri perkebunan dan pengolahan sawit adalah industri kunci bagi perekonomian Indonesia: ekspor minyak kelapa sawit adalah penghasil devisa yang penting dan industri ini memberikan kesempatan kerja bagi jutaan orang Indonesia.

Seiring dengan penambahan luas areal kelapa sawit serta berkembangnya industri kelapa sawit di berbagai wilayah di Indonesia, maka produksi kelapa sawit Indonesia dalam wujud minyak kelapa sawit (CPO) juga terus meningkat setiap tahunnya. Produksi minyak kelapa sawit di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat dalam 15 tahun terakhir. Berdasarkan buku statistik komoditas kelapa sawit terbitan Ditjen Perkebunan, pada tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10,9 juta Ha dengan produksi 30,95 juta ton CPO.²²

Produksi minyak kelapa sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini secara total menghasilkan sekitar 85-90% dari total produksi minyak sawit dunia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi

<http://treaty.kemlu.go.id/index.php/treaty/index?fullPage=1&Treaty_page=84&sort=treaty_title> diakses pada tanggal, 13 Januari 2015.

²¹Kementerian Perdagangan Republik

²²Badan Pusat Statistik, 2014. "*Komoditas Kelapa Sawit Indonesia 2012-2014*", Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian RI, Jakarta: BPS.

Penanaman Modal (BKPM), Indonesia merupakan produsen CPO terbesar nomor satu didunia pada tahun 2010 dan memiliki tanggung jawab atas pasokan CPO dunia. Hal ini dikarenakan Malaysia yang juga merupakan salah satu produsen CPO terbesar didunia tidak lagi memiliki lahan pengembangan kelapa sawit yang baru dan hanya bergantung pada peningkatan produktivitas sebesar 3 % per tahunnya.²³

Pada awal tahun 1980 hingga tahun 1993 produksi CPO Indonesia lebih didominasi oleh PBN. Perluasan areal oleh PBS sekitar tahun 1990 mulai menunjukkan hasilnya setelah tahun 1993 dimana peningkatan produksi CPO dari PBS mampu melampaui produksi CPO yang berasal dari PBN. Sementara itu PR mengikuti keberhasilan PBS setelah tahun 1998. Pada tahun 1980 produksi CPO Indonesia hanya sebesar 721,17 ribu ton, sedangkan tahun 2013 menjadi 27,74 juta ton atau tumbuh rata-rata sebesar 11,95% per tahun. Peningkatan produksi CPO selama kurun waktu 1980 - 2013 terutama terjadi pada PR meningkat sebesar 58,89% dan PBS sebesar 14,48%, sedangkan pertumbuhan produksi CPO dari PBN relatif lambat dengan pertumbuhan sebesar 5,44%.²⁴

Tabel 3.3 Produksi Minyak Sawit (CPO) Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2004-2014

Tahun	Produksi (Ton)			
	PR/ Smallholder	PBN/ Government	PBS/ Private	Jumlah (Ton)
2004	3.847.157	1.617.706	5.365.526	10.830.389
2005	4.500.769	1.449.254	5.911.592	11.861.615
2006	5.783.088	2.313.729	9.254.031	17.350.848
2007	6.358.389	2.117.035	9.189.301	17.664.725
2008	6.923.042	1.938.134	8.678.612	7.539.788
2009	7.517.724	1.943.212	11.929.390	21.390.326
2010	8.458.709	1.921.660	12.116.488	22.496.857
2011	8.797.925	2.154.218	13.043.830	23.995.973
2012	9.197.729	2.133.007	14.684.783	26.015.519
2013	10.010.728	2.144.651	15.626.625	27.782.004
2014	10.683.286	2.156.294	17.224.319	31.515.278

Sumber: Badan Pusat Statistik (dirtjenbun.pertanian.go.id)

Berdasarkan status pengusahaannya, pada tahun 2013 sebesar 56,25 persen dari produksi minyak sawit (CPO) atau 15,62 juta ton minyak sawit (CPO) berasal dari perkebunan besar swasta, 36,03 persen atau 10,01 juta ton dari perkebunan rakyat dan 7,72 persen atau 2,14 juta ton berasal dari perkebunan besar negara. Pada tahun 2014 diperkirakan sebesar 17,22 juta ton CPO (56,25 persen) berasal dari perkebunan swasta, 10,68 juta ton (36,41 persen) dari perkebunan rakyat dan 2,15 juta ton (7,34%) berasal dari perkebunan besar negara.²⁵

²³ Susila, W.R. 2004. *Contribution of Oil Palm Industry To Economic Growth and Poverty Alleviation Indonesia*. Jurnal Litbang Pertanian 23 (3): 107– 114.

²⁴ Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. *Outlook Komoditi Kelapa Sawit*. Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian 2014.

²⁵ Badan Pusat Statistik, 2015. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2014*. Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan, Jakarta: BPS - Statistics Indonesia.

Produksi CPO Indonesia diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri (konsumsi CPO domestik) dan untuk ekspor. Pangsa penggunaan CPO baik untuk ekspor maupun konsumsi domestik mengalami dinamika naik turun tergantung pada kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam perdagangan internasional CPO. Pada periode 1970-1978 kebijakan pemerintah cenderung mengarah pada ekspor CPO (*Export Orientation*), sehingga porsi CPO yang di ekspor lebih besar. Sementara dalam periode 1982-1990 kebijakan perdagangan internasional CPO Indonesia lebih banyak mengunakan CPO untuk industri dalam negeri (*Domestik Orientation*), sehingga porsi konsumsi CPO domestik cenderung lebih besar. Setelah tahun 2006 pemerintah mengendalikan ekspor CPO melalui kebijakan bea keluar CPO yang progresif.²⁶

Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia menjangkau lima benua yakni Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Asia. Pada tahun 2014, lima besar negara pengimpor CPO Indonesia adalah India, Belanda, Italia, Singapura, dan Spanyol. Volume ekspor ke India mencapai 2,88 juta ton atau 50,43 persen dari total volume ekspor CPO Indonesia dengan nilai US\$ 2,10 milyar. Peringkat kedua adalah Belanda, dengan volume ekspor sebesar 0,87 juta ton atau 15,12 persen dari total volume CPO Indonesia dengan nilai US\$ 0,64 milyar. Peringkat ketiga adalah Italia, dengan volume ekspor sebesar 0,60 juta ton atau 10,51 persen dari total volume ekspor CPO Indonesia dengan nilai US\$ 455,3 juta. Peringkat keempat adalah Singapura dengan volume ekspor 0,53 juta ton atau sekitar 9,31 persen dari total volume ekspor CPO

Indonesia dengan nilai US\$ 397,0 juta. Peringkat kelima adalah Spanyol dengan volume ekspor 0,28 juta ton atau 4,82 persen dari total volume ekspor CPO dengan nilai US\$ 208,1 juta.²⁷

Saat ini di UE terdapat aturan EU *Directive* mengenai ketentuan emisi rumah kaca yang diberlakukan pada 2011. Dalam aturan tersebut negara Uni Eropa tidak bisa mengimpor CPO karena dianggap komoditas tersebut tidak memenuhi ketentuan mengenai pembatasan emisi mereka. Akibatnya, CPO tidak bisa masuk ke pasar Uni Eropa. Uni Eropa menerapkan aturan tersebut karena penguasaan pasar CPO lebih besar daripada minyak nabati lainnya seperti *rapeseed*, minyak kedelai, maupun minyak bunga matahari. Dengan adanya hambatan tersebut, ekspor CPO Indonesia ke Eropa tidak lagi mengandalkan hubungan tunggal via Rotterdam, Belanda. Melainkan menjadikan Turki sebagai tujuan sekaligus pintu masuk baru ekspor CPO ke Eropa, Asia Barat atau ke negara-negara Balkan.²⁸

Volume ekspor produk kelapa sawit khususnya CPO asal Indonesia ke Turki masih rendah. Pada tahun 2013 Turki menempati urutan ke-15 pasar ekspor terbesar CPO Indonesia, yaitu hanya mencapai 297 ribu ton pertahun. Pada tahun 2013 total produksi CPO Indonesia sebesar 28 juta ton per tahun dan sebagian besar atau sebanyak 18 juta ton CPO Indonesia diekspor, sisanya diserap di dalam negeri. Sementara itu berdasarkan data Dewan Minyak Sawit Malaysia, ekspor minyak

²⁶ Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2014. *Industri Minyak Sawit Indonesia Menuju Tahun 2050*. Bogor: PAPSI.

²⁷ Badan Pusat Statistik, 2015. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2014*. Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan, Jakarta: BPS - Statistics Indonesia.

²⁸ Badan Usaha Milik Negara. Diambil dalam <<http://www.bumn.go.id/ptpn5/en/berita/TURKI,.Gerbang.Baru.Pasar.CPO.Eropa>> diakses pada tanggal 8 Desember 2015.

sawit negeri Jiran ke Turki tercatat sebesar 83.589 ton.²⁹

Impor CPO Turki tercatat masih didominasi dari Malaysia. Berdasarkan data *Malaysian Palm Oil Board (MPOB)*, selama periode Januari–Mei 2010 ekspor CPO dan produk turunannya dari Malaysia mencapai 35.553 ton, padahal tahun sebelumnya hanya mencapai 7.414 ton. Ekspor Malaysia itu didominasi tiga produk utama, yakni *RBD palm oil, olein dan stearin*, dengan besaran ekspor masing-masing mencapai 4.463 ton, 18,59 ton, dan 5.186 ton. Begitu pula dengan ekspor minyak inti sawit Malaysia, yang pula mengalami peningkatan yang sebelumnya hanya mencapai 1.373 pada periode Januari-Mei 2010 menjadi 9.966 ton. Dengan demikian Malaysia menjadi pengekspor utama minyak sawit ke Turki dengan pangsa pasar mencapai 82%, sementara Indonesia hanya memiliki pangsa pasar sebesar 18%.³⁰

Hubungan Bilateral Indonesia – Turki

MoU yang disepakati dalam kerjasama antara Indonesia dengan Turki adalah *Memorandum of Understanding between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Republic of Turkey on Agricultural Cooperation*, yang ditandatangani pada tanggal 20 Januari 2009, di Ankara. Yang juga dihadiri oleh Menteri Pertanian Indonesia dan Menteri Pertanian dan Pedesaan Turki, Dr. Mehmet Mehdi Eker. Dalam pertemuan tersebut telah ditandatangani MoU Kerjasama di bidang pertanian, yang meliputi: Produksi dan

Proteksi tanaman; Peternakan dan kesehatan hewan; Industri pangan dan irigasi; Penelitian, pembangunan pedesaan dan penyuluhan; Promosi kerjasama dengan sector swasta di kedua Negara; Kerjasama lain yang disepakati.

Dalam penandatanganan nota kesepahaman ini didahului dengan pertukaran informasi di bidang pertanian kedua negara oleh masing-masing menteri. Dalam kesempatan tersebut adanya potensi pertukaran perdagangan produk pertanian kedua belah negara; dari Turki dapat menjajaki impor gandum dan daging sapi. Sementara dari Indonesia, Turki dapat menjajaki kemungkinan untuk mengimpor CPO, teh, kopi dan rempah-rempah. Dalam bidang kerjasama, Indonesia tertarik untuk mempelajari sistem registrasi petani dan pola pembiayaan untuk produksi pertanian.³¹

Indonesia dan Turki memiliki hubungan baik dalam segala hal terutama dalam sektor perdagangan. Turki memiliki peranan penting bagi mitra dagang Indonesia. Bagi Indonesia, Turki diperlukan untuk menjadi sebagai jalan pengembangan pasar ke Eropa maupun Asia Barat untuk produk *Crude Palm Oil (CPO)* sebagai pengganti produk kayu, dan produk karet. CPO bisa tujuh kali lipat lebih murah dibandingkan jenis-jenis komoditas lain sehingga dapat menjadi trend baru bagi perkembangan pasar di Turki.³²

Tren pertumbuhan perdagangan bilateral Indonesia dan Turki selama periode

²⁹ Diambil dari <<http://industri.kontan.co.id/news/di-turki-cpo-indonesia-kalah-dengan-malaysia>> diakses pada tanggal 25 Juli 2015.

³⁰ Diambil dalam <<http://www.bumn.go.id/ptpn5/en/berita/TURKI.Gerbang.Baru.Pasar.CPO.Eropa>> diakses pada tanggal 14 Desember 2015.

³¹ Perjanjian Kerjasama Bilateral Indonesia dan Turki, Kementerian Luar Negeri. Diambil dalam <http://treaty.kemlu.go.id/index.php/treaty/index?fullPage=1&Treaty_page=84&sort=treaty_title> diakses pada tanggal, 13 Januari 2015.

³² Kementerian Perdagangan Republik

Indonesia. Dalam <<http://www.kemendag.go.id/m/id/news>> diakses pada tanggal 21 Januari 2015.

2010-2014 tercatat tumbuh sebesar 16,6 persen per tahun. Indonesia menikmati surplus dari neraca perdagangan bilateralnya dengan Turki. Pada 2014, ekspor Indonesia ke Turki sebesar 1,45 miliar dolar AS dengan produk utama seperti *palm oil*, *furnitur*, suku cadang elektronik, dan lainnya. Sementara impor Indonesia dari Turki pada 2014 mencapai 1,03 miliar dolar AS dengan produk utama seperti *tobacco*, *wheat*, *chemical*, *marble*, *synthetic yarn*, dan *tractors*.

Kebijakan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (ISPO)

Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia perlu mengatur dan menjaga keberlanjutan industri minyak kelapa sawit agar dapat bertahan dalam perdagangan global yang sangat kompetitif. Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia ialah memberlakukan kebijakan yang mengatur pengelolaan kelapa sawit, yang dinamakan Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia atau *Indoneian Sustainable Palm Oil*/(ISPO) yang digunakan sebagai alat promosi, advokasi dan kampanye publik. ISPO dikeluarkan pemerintah Indonesia pada tanggal 29 Maret 2011 melalui peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.140/3/2011.³³ Tujuan program ISPO ialah :

1. Mendorong usaha perkebunan kelapa sawit memproduksi kelapa sawit berkelanjutan sesuai peraturan.
2. Melindungi dan mempromosikan usaha perkebunan kelapa sawit agar berdaya saing di pasar internasional.

3. Mendukung komitmen Indonesia dalam pelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan hidup.
4. Peningkatan pendapatan masyarakat, mengurangi gas rumah kaca serta memberi perhatian terhadap masalah lingkungan.
5. Meningkatkan penerimaan dan devisa negara,
6. Meningkatkan produktifitas, nilai tambah dan daya saing kelapa sawit Indonesia di pasar internasional.
7. Memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri.

Sertifikasi ISPO dimaknai sebagai keinginan baik yang diambil oleh pemerintah dalam memberikan perhatian lebih terhadap citra kelapa sawit Indonesia dipasar dunia, menjaga komitmen terhadap lingkungan, sesuai dengan tuntutan pasar dan mengurangi emisi gas rumah kaca, di mana melalui ISPO diharapkan produktivitas petani swadaya meningkat, sekaligus meningkatkan nilai jual hasil perkebunannya dan juga menjadi jawaban atas keraguan pasar dunia atas produk kelapa sawit Indonesia, bahwa produk kelapa sawit Indonesia juga memperhatikan kaidah-kaidah pelestarian lingkungan hidup sebagaimana dapat dilihat dalam Prinsip dan Kriteria ISPO.³⁴

Kebijakan pemerintah Indonesia mengeluarkan ISPO adalah bentuk adaptasi dari aturan rezim lingkungan internasional yang mengharuskan industri di tiap negara untuk menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan yang didasarkan dengan peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia. Terbentuknya ISPO bukan berarti adanya penolakan atas aturan RSPO, tetapi

³³ Dikutip dalam web resmi <www.ispo.org.com> diakses pada tanggal 3 Januari 2016.

³⁴ ISPO. Dikutip dalam web resmi <www.ispo.org.com> diakses pada tanggal 3 Januari 2016.

ISPO hadir sebagai aturan independen dari Indonesia mengenai sistem pembangunan berkelanjutan pada industri sawit yang bersinegri dengan aturan RSPO. Hanya saja aturan ISPO lebih disesuaikan dengan perundang-undangan dan disesuaikan dengan kondisi ekonomi Indonesia. Hal ini mengartikan alasan pemerintah Indonesia mengeluarkan ISPO adalah karena pemerintah Indonesia merasa tidak puas dengan kebijakan yang ada pada rezim RSPO.

Persyaratan sertifikasi ini bersifat wajib (*mandatory*), sehingga berbeda dengan RSPO (*Rountable Sustainable Palm Oil*) yang sudah terlebih dahulu ada yang lebih bersifat *volunteerism* atau sukarelawan. ISPO didasarkan kepada peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia, ketentuan ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi pelaku usaha perkebunan di Indonesia, yang dimulai pada maret 2011. Perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam batas waktu paling lambat tanggal 31 Desember 2014 seluruh perkebunan Kelapa Sawit berkelas I, II, III di Indonesia sudah harus melaksanakan usahanya sesuai dengan ketentuan peraturan yang dibuktikan dengan diperolehnya sertifikat ISPO.

Pelaksanaan ISPO dilakukan dengan memegang teguh prinsip pembinaan dan advokasi serta bimbingan kepada perkebunan kelapa sawit yang merupakan tugas pemerintah. Oleh karena itu tahap pertama dari pelaksanaan sertifikat ISPO adalah klasifikasi. Kalsifikasi ini sesuai dengan peraturan Menteri Pertanian 07 Tahun 2009 tentang Pedoman Penilaian Usaha Perkebunan, sedangkan sertifikasi merupakan tuntutan perdagangan internasional yang dilaksanakan sesuai ketentuan internasional yang antara lain memenuhi kaedah *International Standard Organization* (ISO). Kementerian Pertanian akan melaksanakan penilaian untuk

sertifikasi ISPO secara transparan dan independen. Dalam menghadapi persiapan akan dilakukan sederet kegiatan, yaitu:³⁵

1. Uji coba lapangan terhadap 15-20 perusahaan yang akan dilakukan oleh auditor dari lembaga sertifikasi independen dan didampingi oleh anggota Tim Penyusun ISPO, perwakilan asosiasi dan pemerintah. Tujuan uji coba ini adalah agar diperoleh masukan untuk perbaikan standar ISPO untuk cara penerapannya termasuk sertifikasi dan klasifikasinya, serta kesulitan yang ditemui pada praktek lapangan.
2. Dibukannya konsultasi publik melalui website dalam 2 bahasa sehingga diharapkan agar diperoleh masukan dari semua pemangku kepentingan industri minyak sawit, konsultasi dengan masyarakat akan dibuka pada permulaan Februari hingga akhir Februari 2011.
3. Pertemuan dengan para pemangku kepentingan yang bersifat fisik akan diselenggarakan selama bulan Februari 2011, dimulai dengan pertemuan dengan para Dinas Perkebunan sebagai pelaksanaan proses kalsifikasi dan bimbingan kepada petani serta monitoring.
4. Pertemuan Pleno Tim untuk membahas hasil pertemuan dan konsultasi publik serta segera diterbitkannya ketentuan sertifikasi ISPO.
5. ISPO akan secara resmi diumumkan pelaksanaannya pada akhir bulan Maret 2011.
6. Sertifikasi ISPO bagi petani sedang disusun dan akan segera dibahas oleh Tim ISPO.

³⁵ISPO. Dikutip dalam web resmi <www.ispo.org.com> diakses pada tanggal 3 Januari 2016.

Adapun Standar yang digunakan untuk pengelolaan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan Indonesia yang memiliki 7 Prinsip dan kriteria ISPO adalah:

1. Sistem Perizinan dan Manajemen Perbankan
2. Penerapan Pedoman Teknis Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit
3. Pengelolaan dan Pengendalian Lingkungan
4. Tanggung Jawab terhadap Tenaga Kerja
5. Tanggung Jawab Sosial dan Komunitas
6. Pemberdayaan Kegiatan Ekonomi Masyarakat
7. Peningkatan Usaha Secara Berkelanjutan.

Permohonan audit dilakukan oleh perusahaan. Pelaksana audit adalah Lembaga Sertifikasi yang telah mendapat pengakuan dari Komisi ISPO. Sumber daya manusia yang melakukan audit juga harus memiliki syarat dan kriteria tertentu dan berbetuk tim. Demikian pula lembaga sertifikasinya juga yang memiliki syarat dan kriteria, termasuk lembaga yang berasal dari luar negeri. Tim auditor harus memiliki kemampuan menilai :

1. Pengetahuan khusus tentang kelapa sawit;
2. *Good Agricultural Practices* (GAP) and *Good Manufacture Practices* (GMP)
3. Pengendalian Hama Terpadu (PHT);
4. *Occupational Health & Safety Advisory Services* (OHSAS), *Health and Safety Insurance/* Jaminan Kesehatan dan Keamanan;
5. *Labour Welfare* dan SA 8000;
6. *Food Safety/Keamanan Pangan*;

7. Masalah yang terkait sosial ekonomi;
8. ISO 14001 dan Standar Lingkungan lainnya.

Sertifikasi ISPO berlaku 5 tahun dan setiap tahun dilakukan *surveillance*. Perpanjangan sertifikasi dilakukan sebelum jatuh masa berlaku sertifikat ISPO. Perusahaan yang sudah memenuhi semua kriteria secara lengkap (tanpa ada kekurangan sesuai dengan 7 kriteria) bisa mendapatkan pengakuan memenuhi kriteria Perusahaan Sawit Lestari dari laporan yang disahkan oleh Komisi ISPO berdasar audit Lembaga Sertifikasi.

III. SIMPULAN

Dengan cerah prospek komoditi minyak kelapa sawit, perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Di era Boom Komoditi 2000-an membawa manfaat bagi Indonesia karena berlimpahnya sumberdaya alam negara ini.

Perdagangan bilateral Indonesia dengan Turki telah terjalin dengan baik. Indonesia dan Turki memiliki banyak kesamaan dari berbagai aspek yang mendorong kerjasama bisnis bisa dilakukan dengan baik. Meski demikian, selama ini volume perdagangan ekspor dan Impor antara Indonesia dan Turki dinilai masih relatif kecil.

Indonesia dengan Turki sepakat menandatangani perjanjian hubungan bilateral di sektor perdagangan. Hubungan bilateral Indonesia dengan Turki untuk menyepakati kerjasama dibidang perdagangan pada tanggal 29 Juni 2010. Pemerintah Indonesia dan Turki sepakat

meningkatkan kerjasama perdagangan hingga mencapai volume 5 miliar dolar AS pada tahun 2015. Sebagai realisasinya, Indonesia dan Turki menandatangani Delapan Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding/MoU*).

Industri minyak kelapa sawit mengalami pertumbuhan pesat dan menjadi kontributor penting dalam pasar minyak nabati dunia. Permintaan akan minyak sawit terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan banyaknya negara maju yang beralih dari penggunaan lemak-trans ke alternatif yang lebih sehat. Dengan adanya peningkatan tersebut Pemerintah Indonesia mengeluarkan ISPO sebagai bentuk adaptasi dari aturan rezim lingkungan internasional yang mengharuskan industri di tiap negara untuk menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan yang didasarkan dengan peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Abidin, Zainal. 2008. *Analisis Ekspor Minyak Kelapa sawit (CPO) Indonesia*. Jurnal Thesis Pascasarjana UPN Surabaya.
- Barlow, C, Z. Zen and R. Gondowarsito. 2003. *The Indonesian Oil Palm Industry*. *Oil Palm Industry Economic Journal* 3(1).
- Mariati, R. 2009. Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia dan Harga Dunia Terhadap CPO di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Perdagangan*. Volume 6, nomor 1.
- Maswadi, 2012. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Volume 1. Nomor 1*. Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura Pontianak.

Miranti, E. 2010. Prospek Pengembangan Kelapa Sawit 2010. *Economic Review* No. 219 Maret 2010.

Nuryanti, Sri. “Nilai Strategis Industri Sawit”, *Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 2008.

Okta Arisanti, “Studi Ekspor CPO Indonesia ke Slivakia”. *Jurnal Ilmu hubungan Internasional, Volume 2, nomor 1*. FISIP Universitas Mulawarman. 2014.

Sari, Dewita Mega. “Analisis Daya Saing dan Strategi Ekspor Kelapa Sawit (CPO) Indonesia di Pasar Internasional”, *Jurnal Ekonomi*, 2008.

Susila, Y Wayan. 2005. *Peluang Pengembangan Kelapa Sawit di Indonesia*. *Jurnal Lembaga Riset Perkebunan Indonesia*. Bogor Indonesia.

Buku

- K.J Holsti, 1988. *Politik Internasional Kerangka Analisa*. Jakarta. Erlangga.
- Kumar. Rajesh. 1997. *Non-Alignment Policy of Indonesia*. Jakarta. *Centre for Strategic and International studies (ICIS)*.
- Mohtar Mas’oed. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional; Disiplin dan Metodologi*. Jakarta. LP3ES.
- Mohtar Mas’oed. 1989/1990. *Ekonomi Politik Internasional*, Pusat Antar Universitas Study Sosial, Universitas Gadjah Maja, Yogyakarta.
- Plano, Jack C, Riggs, Robert E Robin, Helena S, *Kamus Analisa Politik*,

Diterjemahkan oleh Siregar, Edi S.
Jakarta: Rajawali Pers, 1985.

Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations*. Princeton; Princeton University. Press 1987.

Tandjung, Martolop. “Aspek dan Prosedur Ekspor-Impor” , Jakarta : Salemba Empat, 2011.

<http://treaty.kemlu.go.id/index.php/treaty/index?fullPage=1&Treaty_page=84&sort=treaty_title> diakses pada tanggal, 13 Januari 2015.

Annual Report

Bank Dunia. 2008. *Trade at a Glance: Turkey*. Bank Dunia, Washington DC.

Website

Ekspor CPO Dunia. Diambil dalam <Mobile.kontan.co.id/news/di-turki-cpo-indonesia-kalah-dengan-malaysia> diakses pada tanggal 13 Januari 2015.

Ekspor CPO Indonesia. Diambil dalam <m.antaranews.com/berita/419930/turki-minta-indonesia-tingkatkan-ekspor-cpo> diakses pada tanggal, 13 Januari 2015.

Hubungan Bilateral Indonesia–Turki. Diambil dalam <m.kompas.com/properti/read/2010/10/06/1442467/Turki.dijadikan.Pintu.Gerbang> diakses pada tanggal, 13 Januari 2015.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Dalam <<http://www.kemendag.go.id/m/id/news>> diakses pada 13 Januari 2015.

Perjanjian Kerjasama Bilateral Indonesia dan Turki, Kemenlu. Diambil dalam